

## Konsep Jodoh dalam Perspektif Tafsir al-Ibriz

**Lutfi Dewi Safitri**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
[safitrilutfidewi@gmail.com](mailto:safitrilutfidewi@gmail.com)

**Alfa Mardiyana**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
[alfamdy@gmail.com](mailto:alfamdy@gmail.com)

**Ceysi Yuliana Hasan**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia  
[ceyhasan@gmail.com](mailto:ceyhasan@gmail.com)

*Abstract*

*This paper discusses the concept of mate to be used by using Perspective of Tafsir al-Ibriz by Bisri Mustofa by revealing it in endeavor of Design mate to become a contribution of knowledge and scientific tafsir. Because currently it is necessary to have much knowledge about the mate to minimize the level of disputes in the wedding and lower the divorce rate. This paper is included in library research that originated from data collection in the form of books, articles and journal documents related to mate. Through the Maudhu'i approach by collecting verses about the mate and attracted concrete conclusions with the theme of the concept of the mate. Based on the results of research, literature data and the set of Qur'anic verses with the keyword zawj answered the formulation of the problem that two concepts of mate were found two concepts of the mate in the Qur'an based on the interpretation of KH. Bisri Mustofa on the interpretation of al-Ibriz is the concept of mate is a soul mate by Surah al-a'rāf [7]:189, Surah An-Nisā' [4]:1, Surah an-naḥl [16]:72, Surah ar-Rūm [30]:21 and the second concept of the mate is fate by the Surah Az-zāriyāt [51]:49, Surah An-Naba' [78]:8 and Surah Fāṭir [35]:11. As an effort to get good mate as with the desired pair. That is with four steps to improvement. First intention, second self-preservation, third adorned with the science, and the fourth keep the strap of the Silaturahmi.*

**Keywords:** *The concept mate, al-Ibriz, endeavor*

**Abstrak**

Jurnal ini membahas mengenai konsep jodoh yang akan diulas menggunakan perspektif tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa dengan merelevansikannya dalam ikhtiar mendesain jodoh untuk menjadi suatu kontribusi pengetahuan dan keilmuan tafsir. Karena saat ini sangat diperlukan banyak pengetahuan mengenai jodoh untuk meminimalisir tingkat perselisihan dalam hubungan pernikahan dan menurunkan angka perceraian. Jurnal ini merupakan penelitian library research yang berawal dari pengumpulan data berupa buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen jurnal terkait jodoh. Melalui pendekatan maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat tentang jodoh dan menarik kepada kesimpulan yang konkret dengan tema konsep jodoh. Berdasarkan hasil penelitian data-data literatur dan himpunan ayat-ayat al-Qur'an dengan kata kunci zawj menjawab rumusan masalah tersebut bahwa ditemukan dua konsep jodoh dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran KH. Bisri Mustofa pada tafsirnya al-Ibriz yaitu konsep jodoh adalah belahan jiwa berdasarkan surah al-A'rāf [7]:189, surah an-Nisā' [4]:1, surah an-Naḥl [16]:72, surah ar-Rūm [30]:21 dan yang kedua konsep jodoh adalah takdir berdasarkan surah az-Zāriyāt [51]:49, surah an-Naba' [78]:8 dan Surah Fāṭir [35]:11. Sebagai upaya mendapatkan jodoh yang baik sebagaimana dengan kriteria jodoh yang diinginkan. Yaitu dengan empat langkah memperbaiki diri pertama niat, kedua muhasabah diri, ketiga menghiasi diri dengan ilmu, dan keempat adalah menjaga tali silaturahmi.

**Kata Kunci:** Konsep jodoh, al-Ibriz, ikhtiar

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi umat muslim paling benar sudah semestinya mencakup berbagai konsep pengetahuan serta aspek-aspek kehidupan yang bisa ditelaah secara mendalam juga bersifat universal serta berlaku sepanjang masa, tanpa terkecuali termasuk tentang jodoh dan pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah fitrah bagi manusia yang didalamnya memiliki banyak manfaat. Tujuan utama dari sebuah pernikahan tak lain adalah hidup bahagia dalam keluarga yang penuh kasih sayang. Bangunan rumah tangga harus didirikan dengan pondasi yang kuat lagi kokoh supaya menjadi teduh dan tahan dengan terpaan badai. Langkah awal membangun keluarga yang harmonis dengan sebuah pernikahan adalah ketika memilih jodoh atau pasangan. Memilih dan mencari jodoh atau pasangan menjadi titik awal proses dalam memutuskan untuk bagaimana kehidupan akan dimulai.

Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia) jodoh berarti sosok yang cocok, sesuai untuk menjadi suami ataupun isteri, pasangan hidup dan juga imbang, <sup>1</sup> cocok, tepat, sesuatu yang cocok menjadi pasangan. Jodoh adalah hal yang penuh misteri sehingga seringkali muncul pertanyaan terkait jodoh tentang kapan datangnya, siapa, dimana dan bagaimana sebenarnya jodoh itu, meski banyak pula orang berkata bahwa jodoh itu sudah pasti adanya karena termasuk takdir setiap manusia yang telah dituliskan Allah SWT. Sebagaimana ungkapan yang populer yaitu rezeki, jodoh dan ajal adalah takdir Allah SWT. Ungkapan tersebut menurut pandangan al-Qur'an tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar walaupun dalam pandangan masyarakat sosial berdasarkan data empiris dan pengalaman manusia benar adanya. Dapat dipahami bahwa ungkapan tersebut merupakan ungkapan warisan karena ucapan latah leluhur yang menjadi tradisi dan membudaya ditengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>2</sup> Mengingat jodoh adalah takdir dari Allah SWT lantas benarkah jika hanya menunggu dan menanti kedatangannya tanpa ikhtiar dan doa?, itu suatu tindakan yang salah, sama halnya dengan takdir rezeki yang mana haruslah ada usaha dan juga doa untuk dapat meraih berkah dan rezeki berlimpah, jodoh pun harus dicari sesuai kriteria yang telah ditetapkan al-Qur'an Hadits dan diperjuangkan agar bertemu dengan pasangan yang tepat. Sebagaimana ustadz Habib Ali Ja'far mengatakan bahwa "*Jodohmu itu adalah separuh dari dirimu yang hilang*", suatu yang hilang bukan ditunggu atau dinanti lalu dengan tiba-tiba ia datang, namun harus dicari dan diusahakan. Dengan kata lain jodoh itu merupakan takdir muallaq yang mana akan didapat sesuai dengan bentuk yang diusahakannya. Dengan kata lain jodoh merupakan takdir muallaq dimana dapat ditemukan dengan bentuk yang diusahakan.

Disebutkan di dalam surah an-Nūr [24]:26:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "*Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik (pula), Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu), Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).*"<sup>3</sup>

Dijelaskan pada ayat tersebut orang baik akan didatangkan orang baik pula baginya dan sebaliknya orang buruk akan dipasangkan dengan orang yang buruk juga, dengan artian ketika berusaha menjadi orang yang lebih baik bergaul dengan orang-orang baik serta tinggal ditempat yang dikelilingi hal-hal baik maka akan datang padanya orang baik dan sebaliknya juga begitu. Maka dari itu jodoh bukanlah tentang siapa yang setia menunggu dan menanti namun siapa yang berani memilih untuk mencari dan berusaha menemukan yang baik dengan ikhtiar.

Dalam surah az-Zāriyāt [51] ayat 49 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).*"<sup>4</sup>

Sungguh Allah Maha bijaksana menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan untuk mengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Mengingat akan banyak nikmat Allah SWT yang dianugerahkan bagi seluruh makhluk-Nya sesuai takdir beserta hikmah-hikmah-Nya yang menjadi sebab bertahannya segala macam spesies hewan supaya manusia dapat merawatnya dan

<sup>1</sup>Fira Basuki, *Kitab Jodoh*, ed. Dwinoor Bestiyani and Linda Irawati, 1st ed. (Jakarta: Grasindo (Gramedia WidiaSarana Indonesia), 2016), <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/69461,5>.

<sup>2</sup>Paryadi, "Memilih Jodoh Dalam Islam", *Waratsah: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Sosiolinguistik*, vol. 1, no. 1 (2015): 88, <https://doi.org/10.21202/waratsah.v1i1.16>.

<sup>3</sup>Almahira, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah* QS an-Nūr/24:26, 352.

<sup>4</sup>Almahira, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah* QS az-Zāriyāt/51:49, 522.

mengembangkannya, agar didapatkan manfaat yang berlimpah. Disebutkan dalam tafsir al-Ibriz pada QS an-Naba' [78]: 8 bahwa Allah SWT menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan agar mereka saling memiliki keturunan<sup>5</sup> dan memakmurkan bumi.

Memilih jodoh yang akan menjadi pasangan dalam kehidupan berkeluarga dan pasangan yang akan menemani sampai masa tua harus dilakukan ikhtiar usaha dengan menentukan kriteria dan memperbaiki diri yang membawa manfaat lahir dan batin. Tidak melakukan kesalahan dengan memilih jodoh berdasarkan kemauan dan bisikan nafsu karena kelak hanya duka dan luka yang akan dituai. Jodoh atau pasangan akan baik jika dipilih karena agamanya, maksudnya seiman serta memahami syariat agama dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW riwayat Bukhori nomor 5090 dan riwayat Muslim nomor 1466 "*Rasulullah SAW bersabda nikahilah wanita karena empat (kriteria): karena harta bendanya, karena nasabnya, karena kerupawanannya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu mengutamakan agamanya, niscaya kamu akan beruntung.*"<sup>6</sup> Di dalam hadits ditegaskan bahwa sosok jodoh yang harus dipilih hendaklah mengutamakan agamanya dalam artian akhlak, budi pekertinya, karakternya, yang kemudian baru mempertimbangkan kriteria lainnya dari sisi kekayaan, keturunan dan kerupawanan. Pemilihan jodoh memiliki kedudukan sangat penting untuk masing-masing dapat memberi penilaian cocok tidaknya satu sama lain sebelum melangsungkan akad pernikahan. Menemukan jodoh yang tepat dapat menghindarkan pernikahan dari perpecahan, pertikaian ataupun perselisihan dalam keluarga yang berujung pada perceraian.

Tidak sedikit terjadi pertikaian dan perselisihan dalam suatu pasangan yang telah menjalin hubungan pernikahan hanya karena saling tidak menemukan kecocokan atau adanya perbedaan yang memunculkan ketidaknyamanan antara keduanya. Sehingga berakhir dibangku perceraian yang sangat Allah SWT murka. Banyak pula kasus perceraian saat ini dikarenakan perselingkuhan. Berdasarkan DataIndonesia.id dinyatakan bahwa sebab utama perceraian terbanyak di Indonesia tahun 2022 adalah perselisihan, sedangkan pada awal 2023 kasus perceraian meningkat sangat drastis karena masalah perselingkuhan. Terjadinya perselingkuhan dalam sebuah hubungan rumah tangga memang beragam sebabnya, namun sudah pasti adanya pihak ketiga yang menjadi standar idaman salah satu pasangan. Dalam situasi seperti ini sering kali terjadi pertikaian karena terjadinya kesalahan dan akhirnya saling menyalahkan satu sama lain.

Sebagai upaya menghindari hal-hal buruk yang tidak diharapkan terjadi, pertimbangan untuk menjalin hubungan harus benar-benar matang. Tidak hanya berusaha mencari pasangan atau jodoh yang tepat namun juga harus memahami seperti apa konsep jodoh tersebut dan berusaha menjadi jodoh yang baik agar mendapat orang yang tepat. Maka dari itu penulis mengangkat judul "Konsep Jodoh dalam Perspektif al-Ibriz" dengan melakukan penelitian mendalam mengenai ayat-ayat tentang konsep jodoh dan memaparkannya melalui perspektif KH. Bisri Mustofa dalam karyanya kitab tafsir al-Ibriz. Bertujuan sebagai suatu kontribusi keilmuan serta penambah wawasan pengetahuan tentang konsep jodoh serta ikhtiar dalam menemukannya. Agar umat manusia dapat bertemu jodoh yang baik dan tepat berdasarkan petunjuk dalam al-Qur'an. Penulis sengaja memilih kitab tafsir al-Ibriz karena penafsiran Bisri mustofa sangat menarik, lugas dan singkat, selain termasuk tafsir nusantara berbahasa jawa, analogi kebahasaan bisri mustofa tergolong unik. Adapun pokok masalah yang akan penulis urai dalam artikel ini ialah mendeskripsikan bagaimana penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat jodoh pada tafsirnya al-Ibriz dan apa relevansinya dalam ikhtiar mendesain jodoh atau pasangan yang baik.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Pertama*, penelitian Alvan Fathony, Moh. Sholeh, dan Najiburrahman tahun 2021 dengan judul "memilih pasangan ideal dalam perspektif tafsir al-misbah" penelitiannya berfokus pada kriteria pasangan ideal dalam al-Qur'an penafsiran Q.S. Al-Nūr:32 dan Q.S. Al-Nisā':3 terkait fisik, serta Q.S. Al-Baqarah:221 dan Q.S. Al-Hujarāt:13 terkait non fisik. Penelitian dikemas

<sup>5</sup>Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, ed. Sabar Alimron, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Kajian Strategis Indonesia-LEKAS, 2015), 590.

<sup>6</sup>Alvan Fathony and Moh Sholeh, *Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*, "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, no. 01 (2021), 37.

menggunakan perpektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dengan metode kepustakaan yang bersumber dari kitab tafsir al-Misbah sebagai sumber primer dan jurnal-jurnal keilmuan terkait tema sebagai sumber sekunder.<sup>7</sup>

*Kedua*, penelitian skripsi Uswatun Hasanah tahun 2022 dengan judul “jodoh dalam al-Qur’an (studi tafsir tematik)” dalam hasil penelitiannya menjelaskan terminologi jodoh, tujuan perjodohan atau pernikahan serta kriteria jodoh melalui kalimat *azwājūn* dan *nakaha* yang mana terdapat pada Q.S. Asy-Syura ayat 11, Q.S. az-Zāriyāt ayat 49, Q.S. an-Najm ayat 45, Q.S. an-Nisā’ ayat 1, dan Q.S. an-Nisā’ ayat 22, Q.S. al-Baqarah ayat 221, Q.S. An-Nūr ayat 3 dan Q.S. An-Nūr ayat 32. Berdasarkan ayat-ayat tersebut disimpulkan bahwa tujuan perjodohan atau pernikahan ialah menunaikan perintah dari Allah SWT serta melaksanakan sunnah dari Rasulullah SAW selain itu tujuan dari perjodohan dan pernikahan ialah melestarikan silsilah atau keturunan dan mendamaikan hati. Dalam penelitiannya Uswatun Hasanah menggunakan rujukan tafsir kontemporer yaitu al-Misbah, al-Azhar dan juga tafsir Ibnu Katsir. Dengan metode tematik yang memfokuskan penelitian ayat-ayat al-Qur’an kepada satu tema.<sup>8</sup>

*Ketiga*, penelitian tahun 2018 yang berjudul “Analisis semantik kata *zawj* dalam al-Qur’an” ditulis oleh Marjatum Hujaz, Nur Huda dan Syihabuddin Qalyubi dimana penelitiannya menganalisis makna *zawj* menggunakan analisa semantik al-Qur’an Toshihiko Izutsu yang menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *zawj* ialah sesuatu yang bukan tunggal. Bisa diartikan sebagai suami, istri, pasangan, hewan, tumbuhan dan golongan berdasar pada ayat-ayat al-Qur’an al-Mujadalah ayat 1, az-Zāriyāt ayat 49, al-An’am ayat 143, asy-Syu’ara ayat 7, dan al-Waqi’ah ayat 7. Makna dapat berubah seiring perkembangan zaman sebagaimana diperiodekan menjadi dua periode Qur’anik yaitu periode Makkah dan Periode Madinah. Pada periode Makkah makna-makna ayat al-Qur’an erat dengan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan kenikmatan yang telah Dia berikan. Sedangkan periode Madinah erat kaitannya dengan hukum-hukum kehidupan.<sup>9</sup>

*Keempat*, penelitian tahun 2022 karya Hesti Annisa Toyibah dengan fokus pembahasan memilih pasangan berdasarkan Q.S. Al-Baqarah Ayat 221 dan Q.S. An-Nūr ayat 32 (studi tematik tafsir al-Azhar karya Buya Hamka). Dalam penelitian Hesti Annisa Toyibah membahas tentang cara bagaimana memilih teman pendamping hidup atau dengan akrab disebut pasangan hidup, yang berfokus pada Q.S. al-Baqarah ayat 221 dan Q.S. An-Nūr ayat 32. Metode yang digunakan Hesti Annisa pada penelitiannya adalah metode kepustakaan dengan pendekatan sosiologis. Adapaun sumber primernya menggunakan dua rujukan yaitu al-Qur’an al-Karim serta tafsir karya Buya Hamka al-Azhar. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah menguraikan bahwa memilih pasangan hidup atau teman hidup harus mengutamakan hal yang paling utama yaitu akhlak baiknya beserta baik agamanya.<sup>10</sup>

*Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Khalisah Qadrunnada tahun 2019 dengan bertepatan “Pasangan Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian Q.S. An-Nūr ayat 26 dan Q.S. At-Tahrīm ayat 10-11)”. Dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwasannya pada surah An-Nūr ayat 26 dijelaskan setiap suatu perkara buruk entah ucapan ataupun tindakan akan sejalan dan sesuai dengan yang buruk juga, begitupun sebaliknya. Kemudian dilihat dari kisah Nabi Nuh dan Nabi Luth yang keduanya mendapatkan isteri keji dan durhaka, dan kedua suami yang shaleh tersebut tidak bisa membantu para isteri yang keji dan durhaka dari siksa Allah SWT. Kisah tersebut sebagai bukti perumpamaan khusus yang diberikan Allah SWT pada Q.S. At-Tahrīm ayat 10-11 bahwa seseorang berakhlak baik dan terpujipun bisa juga mendapatkan pasangan atau jodoh yang keji dan durhaka. Lalu dalam ayat berikutnya ditemukan perumpamaan lain mengenai suami yang fasik mendapatkan jodoh atau pasangan yang shalehah tidak lain yaitu Fir’aun yang mendapatkan isteri Asiyah, namun pada akhirnya Fir’aun tetap mendapat azab dari Allah SWT dan Asiyah selamat. Sehingga dapat

<sup>7</sup>Alvan Fathony and Moh Sholeh, *Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 6, no. 01 (2021).

<sup>8</sup>Uswatun Hasanah, “Jodoh Dalam Al-Qur’an” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

<sup>9</sup>Marjatum Hujaz, Nur Huda, dan Syihabuddin Qalyubi, “Analisis Semantik Kata *Zawj* Dalam Al-Qur’an,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.

<sup>10</sup>Hesti Annisa Toyibah, “Memilih Pasangan Hidup Menurut QS. Al-Baqarah Ayat 221 Dan QS. an-Nūr Ayat 32” (Universitas Negeri Mataram, 2022), <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

disimpulkan bahwa suatu kebaikan seseorang tidak dapat menolong seseorang dari siksa api neraka sekalipun itu pasangannya.<sup>11</sup>

Masing-masing penelitian-penelitian tersebut di atas membahas terkait makna jodoh dan kriteria memilih pasangan yang ideal dalam al-Qur'an dengan ayat-ayat yang telah tertera. Dalam kajian ayat-ayat al-Qur'an yang ditela'ah menjadi dalil pemaknaan jodoh atau pasangan dan kriteria pasangan, belum terdapat konsep jodoh atau pasangan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan deskripsi dari tafsir-tafsir kontemporer yaitu al-Misbah, al-Azhar dan Ibnu Katsir. Sedangkan penelitian kali ini penulis akan mengulas konsep jodoh dengan mendeskripsikannya melalui perspektif Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya al-Ibriz dan relevansinya dalam ikhtiar mendesain jodoh dari sisi diri sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *Library Research* yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan literatur, karya buku-buku tertulis, hasil penelitian yang berupa jurnal, artikel lainnya baik telah dipublikasikan maupun belum yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Karena penelitian termasuk kepustakaan atau *Library Research* penulis menggunakan sumber primer dan sekunder, adapun sumber data primer ialah al-Qur'an dan tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa salah satu tafsir nusantara yang berbahasa Jawa, serta didukung oleh data sekunder dari buku, karya ilmiah serta jurnal dan artikel yang berkaitan dengan materi bahasan.

Digunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagai media analisis supaya kajian tidak meluap keranah lainnya, metode tafsir tematik ialah metode dengan pembahasan berdasarkan tema-tema tertentu sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an. Al-Farmawi mengutarakan langkah-langkah dalam menggunakan metode tafsir tematik berupa 7 langkah,<sup>12</sup> yaitu *pertama* menetapkan atau memilih tema permasalahan didalam al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik (*maudhu'i*). *Kedua*, mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan tema permasalahan. *Ketiga* menyusun urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya dan asbab nuzulnya, selanjutnya *keempat* menemukan korelasi pada setiap ayat yang dikumpulkan di dalam masing-masing surah, *kelima* dengan kerangka terstruktur dan sistematis disusun pembahasan yang konkret, kemudian *keenam* membuat pemahaman dari sisi pandang yang berbeda. Selanjutnya *ketujuh*, menghadirkan hadis-hadis, sabda-sabda Nabi yang memiliki tema serupa sehingga dapat memunculkan pemahaman yang komprehensif.

## PEMBAHASAN

### Biografi K.H. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa adalah putra sulung dari pasangan H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Beliau lahir tahun 1915 Masehi tepat pada tahun 1334 Hijriyah di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah. KH. Bisri Mustofa tiga bersaudara satu perempuan dan dua laki-laki yaitu, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Nama asli KH. Bisri Mustofa yang diberikan oleh kedua orang tuanya bukanlah Bisri Mustofa tetapi Mashadi. Namun pada tahun 1923 se usai melaksanakan ibadah haji, nama beliau digananti dengan nama Bisri yang sampai sekarang dikenal dengan nama Bisri Mustofa. Di karenakan sakit yang deritanya yaitu serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan pada paru-paru beliau wafat pada tanggal 17 februari 1977 Masehi bertepatan pada tanggal 27 Shafar 1397 Hijriyah waktu asar hari Rabu di Rumah sakit Dr. Karyadi Semarang karena. Beliau merupakan ulama atau kiyai nusantara yang memiliki peran penting dalam mensyi'arkan ajaran dan syariat Islam dengan ramah. Tidak hanya sosok ulama ataupun Kiyai, beliau juga terjun kedalam ranah politik, dakwah, seni budaya, ekonomi dan perdagangan yang sukses diberbagai bidangnya dan dikenal sebagai sosok ulama atau Kiyai yang berjuang demi umat sekaligus bangsa Indonesia. Diterangkan dalam pengantar buku Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa yang ditulis oleh Ahmad Zaenal Huda bahwa Bisri Mustofa adalah

<sup>11</sup>Khalisah Qadrunnada, "Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian Qs. Al-Nūr Ayat 26 Dan Qs. Al-Taḥrīm Ayat 10-11)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>12</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

sosok ulama yang unik, beliau pun memiliki keunggulan dalam menguasai tiga kemampuan sekaligus yaitu articulation, documentation dan organization yang jarang dimiliki oleh tokoh-tokoh ulama atau kiyai pada lainnya.

Dari pengakuan KH. M. Cholil Bisri selaku anak sulung KH. Bisri Mustofa. Beliau mengutarakan bahwa KH. Bisri Mustofa adalah sosok ayah yang sangat mengamati dan mengarahkan putra-putrinya. Mbah Cholil Bisri pun menyebutkan bahwa sebagai seorang ayah KH. Bisri Mustofa tidak pernah menuntut dan menetapkan keinginan dan mimpi anak-anaknya. Pesan ayahnya yang diberikan pada Mbah Cholil Bisri ialah “*Orang tidak perlu jenius tetapi cukup cerdas, kecerdasan itu sudah cukup. Kamu harus yakin bahwa dengan ilmu segala sesuatu bisa dicapai*”. Begitupun dalam hal memilih jodoh, putra-putrinya diberikan pesan tentang kriteria-kriteria jodoh yaitu yang bisa diajak berjuang.<sup>13</sup>

KH. Bisri Mustofa memiliki falsafah yaitu menganalogikan menulis dengan niat *nyambut gawe* bukan dengan niat lillahi ta’ala dalam menjadikan waktunya lebih produktif. Yang dimaksudkannya ialah, jika belum terselesaikannya tulisan jangan berharap tulisan tersebut akan berguna. Tulisan harus selesai terlebih dahulu, barulah berharap supaya tulisan itu dapat bermanfaat bagi orang banyak. Karya-karya beliau pada umumnya banyak yang erat dengan keagamaan meliputi, ilmu tafsir, ilmu hadist, tafsir, hadits, ilmu sharaf, syariah dan fiqih atau akhlak dan masih banyak lagi. Dalam penulisan karya-karya tulisnya KH. Bisri Mustofa tidak semuanya ditulis dengan arab pegon, karya beliau juga ditulis dengan bahasa latin dan bahasa arab. Sepanjang perjalanan KH. Bisri Mustofa, beliau menghasilkan banyak karya tidak kurang dari 276 karya.<sup>14</sup> Kitab tafsir al-Ibriz yang kita kenal saat ini termasuk karya monumental yang pernah beliau buat.

Pemikiran tentang keislaman KH. Bisri Mustofa tergolong kontekstual, moderat dan berada dalam kerangka kebangsaan pada zamannya.<sup>15</sup> Dikarenakan keprokduktifan beliau yang selalu eksis dalam berbagai bidang baik politik, ekonomi ataupun keagamaan. Beliau selalu menyesuaikan pandangan terkait permasalahan-permasalahan sosial keagamaan dengan situasi juga kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi KH. Bisri Mustofa hukum tidaklah selalu harus diaplikasikan secara baku atau kaku hingga dimaknai mutlak, semua harus berdasarkan dengan apa yang melatarbelakanginya.

Bukti bahwa pemikiran KH. Bisri Mustofa termasuk kontekstual ialah ketika beliau menanggapi permasalahan KB (Keluarga Berencana) hingga menjadi suatu tulisan yang dibukukan dengan judul “Islam dan Keluarga Berencana”, di dalamnya membahas hal ikhwal perihal upaya manusia yang merupakan sesuatu yang lebih banyak di dominasi dibandingkan dengan kehendak serta kekuasaan absolut ilahi. KH. Bisri Mustofa pula menambahkan, Bila jatah makan famili hanya bisa buat empat piring, maka jangan menambah lagi jumlah anggota famili. Penambahan anggota famili tanpa dilandasi perencanaan berarti mengurangi jatah anggota famili lain. Selain tentang KB bukti konteksnya pemikiran beliau ialah mengenai drum band pada masa peristiwa pemberontakan PKI yang dikenal dengan G-30 S PKI, disaat kebanyakan ulama tidak memperbolehkan drum band dengan alasan hal tersebut meruakan bid’ah. Lain halnya dengan KH. Bisri Mustofa yang dengan tegas memperboehkan drum band karena dalam situasi tersebut dapat meningkatkan semangat juang dan dapat pula menakut-nakuti lawan yaitu kelompok PKI.<sup>16</sup> KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai ulama yang moderat dengan pendekatan ushul fiqh. Sifatnya yang moderat itu tidak hanya diterapkan dalam aspek sosial keagamaan, namun juga dalam bidang politik, dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat yang disesuaikan dengan kondisi dan zamannya.

Pembahasan topik-topik dalam ilmu kalam KH. Bisri Mustofa tidak sepenuhnya memiliki pemikiran yang sama dengan *sunni asy’ariyah* atau *maturidiyah*. Terdapat juga beberapa pemikiran yang justru sama dengan *mu’tazilah* sebagaimana yang terkandung dalam kitab tafsir al-Ibriz karangannya. Beranjak menelusur tentang kitab tafsir al-Qur’an yang beliau tulis yaitu Tafsir al-Ibriz. Dalam penyusunan suatu karya tafsir pasti mempunyai sistematika tertentu dalam

<sup>13</sup>Achamad zainal Huda, *Muara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 1st ed. (yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), xiv.

<sup>14</sup>*Ibid*, xvii.

<sup>15</sup>*Ibid*, v.

<sup>16</sup> Achamad zainal Huda, *Muara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 1st ed. (yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 61-62.

menuliskannya. Perbandingan tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan, kemampuan, atensi, serta sudut pandang dari seseorang mufasir. Perihal lain yang membuat suatu karya tafsir berbeda merupakan dari aspek latar belakang pengetahuan serta pengalaman dan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang mufasir. Sistematika yang digunakan dalam tafsir al- Ibriz adalah sistematika mushafi yang biasanya digunakan oleh para mufassir. Subjek ini bisa ditemukan di muqaddimah tafsir KH. Bisri Mustofa secara tegas dan jelas menggambarkan kompilasi interaktifasi yang sistematis. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, pertama-tama KH. Bisri Mustofa menulis editorisasi paragraf dengan sempurna, setelah itu menerjemahkan istilah-istilah ke dalam bahasa Jawa menggunakan pegon arab yang dituliskan dengan cetak miring ke arah bawah menurun secara lengkap disertai dengan rujukan (dhomir) sekaligus, bentuk semacam ini dinamakan dengan arab Gandul. Konsumsi sistematika semacam inilah yang umumnya mayoritas dipergunakan pada golongan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Berikutnya pada bagian dasar kolom kanan ataupun kiri diberikan penerangan dan uraian secara luas serta kadang-kadang juga diberikan gambaran cerita yang terdapat kaitannya dengan pokok ulasan serta problem-problem yang ada digolongan muslim dimasa itu walaupun tidak sepenuhnya. Beliau juga memberi tambahan berupa peringatan, faidah, kisah dan lainnya dengan menuliskan pada bagian bawah penafsiran berbentuk *tanbihun, faidatun, qissatun, dan muhimmatun*. Dapat disimpulkan sesuai sistematika yang tertera bahwa KH Bisri Mustofa menggunakan sistematika penulisan *Tartib Mushafi*.

Metode penafsiran tafsir al-Ibriz menggunakan metode *tahlili* (analitis) yang memulai uraiannya dengan uraian mengenai makna global ayat dan pembahasan munasabah (korelasi) ayat-ayat menerangkan keterkaitan suatu ayat- ayat tersebut dengan ayat-ayat lainnya, disamping itu pula mengemukakan sabab *an- nuzul* (latar balik turunnya ayat) serta dalil-dalil yang berasal dari sabda Rasul, sahabat serta para tabi' in yang kadang-kadang bercampur baur dengan komentar para mufassir itu sendiri yang diwarnai dengan background pendidikannya serta keadaan sosial warga dikala itu.

Sementara itu, dilihat dari pendekatan dan gaya penafsiran al-Ibriz, terutama ciri-ciri atau kecenderungannya, penafsiran al-Ibriz tidak menunjukkan adanya kecenderungan yang dominan dalam satu gaya tertentu. Corak Tafsir Al-Ibriz merupakan kombinasi dari fikih, adabi al-ijtima'i, dan sufi. Dalam arti lain, mufassir memberikan penekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

Sebagai ulama sekaligus mufassir al-Qur'an, KH Bisri Mustofa menguasai banyak ilmu karena tidak bisa dipungkiri semua ilmu ada dalam al-Qur'an terutama ilmu yang menyangkut tentang jodoh atau pasangan. Dengan menggunakan kata kunci *zawj* dengan berbagai derivasinya didalam al-Qur'an termuat dalam 72 ayat dari 43 surah yang disebutkan sebanyak 81 kali, al-Ahzab [33] : 37, 28, 50,59, 4, 6, 53, ad-Dukhan [44] : 54, at-Thur [52] : 20, as-Syura [42] : 50,11, at-Takwir [81] : 7, an-Nisā' [4] : 20, 1, 57, 12, al-Hajj [22] : 5, as-Syu'ara' [26] : 7, 122, Luqman [31] : 10, Qaf [50] : 7, al-Baqarah [2] : 230, 35, 102, 25, 234, 240, 232, al-A'rāf [7] : 19, 189, Taha [20] : 117, 53, 131, al-Anbiya' [21] : 90, az-Zumar [39] : 6, al-Mujadilah [58] : 1, ar-Rahman [55] : 52, Hud [11] : 30, ar-Ra'd [13] : 3, 23, al-Mu'minun [23] : 27, 6, az-Zāriyāt [51] : 49, an-Najm [53] : 45, al-Qiyamah [75] : 39, al-Imran [3] : 15, al-An'am [6] : 143, 139, Yasin [36] : 36, 56, Sad [38] : 58, az-Zukhruf [43] : 12, 70, al-Hijr [15] : 88, an-Nahl [16] : 72, ar-Rūm [30] : 21, Fatir [35] : 11, al-Waqi'ah [56] : 7, At-Tahrīm [66] : 7, 1, 3, an-Naba' [78] : 8, at-Taubah [9] : 24, al-Mumtahah [60] : 11, at-Taghabun [64] : 14, al-Furqan [25] : 74, An-Nūr [24] : 6, as-Saffat [37] : 22, Ghafir [40] : 8, al-Ma'arij [70] : 30. Selain dengan kata kunci *azwaj* dan derivasinya ayat-ayat al-Qur'an tentang jodoh juga terdapat pada surah al-Baqarah [2] : 221, an-Nisā' [4] : 3, 22,24, An-Nūr [24] : 26, 32, ar-Rahman [55] : 56, al-Hujurat [49] : 13, as-Syu'ara' [26] : 11, ar-Ra'd [13] : 36.<sup>17</sup>

Kumpulan ayat-ayat diatas tidak semua menjelaskan tentang jodoh atau pasangan. Dalam artian kata *zawj* tidak melulu berarti pasangan yang berupa manusia, tetapi diartikan juga sebagai buah-buahan, tumbuhan dan juga hewan. Disini penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat yang

<sup>17</sup>Muhammad fuad AbdulBaqi, *Mu'jam Mufabras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, 1st ed. (Daarul Hadits, 2007), 408-410.

membahas tentang konsep jodoh, dengan penafsiran KH. Bisri Mustofa berdasarkan tafsir al-Ibriz secara deskriptif.

### Jodoh Adalah Belahan Jiwa

Jodoh setiap manusia diciptakan sama dan sejenis dengannya, dari satu jiwa serta satu keturunan yaitu keturunan Nabi Adam as. Setiap wujud manusia secara garis besar memiliki kesamaan, seperti halnya memiliki mata, telinga, hidung, kaki, tangan, akal, selain itu terkadang terkait hobi, kebiasaan, pola pikir, hingga kesukaan pun bisa sama, meski ada beberapa pengecualian yang tidak dapat disamakan yang satu dengan yang lain. Dalam konteks ini teks ayat tentang konsep *jodoh adalah belahan jiwa* disebutkan di beberapa ayat dalam al-Qur'an antaranya ialah,

Surah al-A'raf [7]:189,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا . . .

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya . . .”<sup>18</sup>

Surah an-Nisā' [4]:1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah perkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>19</sup>

Pada surah al-A'raf [7] ayat 189 diutarakan pernyataan terciptanya Hawa dari diri yang satu yaitu Nabi Adam, Allah SWT menciptakan Hawa dari diri Nabi Adam itu sendiri yang memang didesain oleh Allah SWT menjadi jodoh atau pasangan Nabi Adam sebagai teman hidupnya di muka bumi ini. KH. Bisri Mustofa menuliskan di dalam tafsirnya “Iya Allah Ta'ala iku Dzat kang nitahake sira kabeh saking bibit manungsa siji, iya iku Bapak Adam. Allah Ta'ala nitahake Bapak Adam, nuli saking Adam, Allah Ta'ala nitahake garwane, iya iku Ibu Hawa.” Dengan penafsiran ini didapatkan konsep jodoh adalah belahan jiwa yang mana sebenarnya mereka adalah satu. Kemudian setelahnya tertulis pula dalam penafsirannya KH. Bisri Mustofa “Supaya Adam bisa anteng ayem condhong marang garwane.”<sup>20</sup> Yang dapat dimaksudkan bahwa diciptakannya Siti Hawa agar Nabi Adam bisa merasakan ketenangan, kenyamanan dan kasih sayang dengan Siti Hawa. Jika dikaitkan dengan konsep jodoh, seseorang yang memicu ketenangan hati, kenyamanan dan kasih sayang pada seseorang lainnya menjadi ciri-ciri awal terikatnya kedua individu tersebut dalam ikatan jodoh. Karena dalam faktor kenyamanan pasti terdapat kesamaan sehingga mereka saling mengerti satu sama lain dan akhirnya terciptalah ketenangan.

Pada surah an-Nisā' [4] ayat 1 disebutkan KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya “pangeran kang hanitahake sira kabeh saking wong siji iya iku Nabi Adam, lan nitahake garwane (ibu Hawa) ugi saking Nabi Adam.”<sup>21</sup> Ayat ini mendukung bahwa diciptakannya Ibu Hawa ialah dari Nabi Adam dan menjadikan Ibu Hawa sebagai jodohnya Adam. Karena sudah dapat dipastikan dengan

<sup>18</sup>Almahira, *Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, QS al-A'raf/7:189, 175.

<sup>19</sup>*Ibid*, QS an-Nisā/4:1, 77.

<sup>20</sup>Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, ed. Sabar Alimron, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Kajian Strategis Indonesia-LEKAS, 2015),175.

<sup>21</sup>*Ibid*, 77.



jelas tidak ada manusia lainnya selain Nabi Adam dan Siti Hawa. Singkatnya Siti Hawa adalah belahan jiwa Nabi Adam. Namun di era sekarang karena begitu banyaknya insan di muka bumi ini pemaknaan belahan jiwa diutarakan sebagai dua sosok manusia yang disatukan karena memiliki kesamaan yang dengannya tercipta kecocokan dan kesesuaian sehingga dapat disebut sebagai jodoh. Dalam konsep ini disinggung pada sebuah artikel berjudul *The Concept of Soulmate* yang ditulis oleh Seema Dutta dan Ruchi Nigham bahwa jika dua individu berjodoh mereka akan terikat satu sama lain dengan kekuatan yang tidak diketahui. Mereka akan selalu dipertemukan satu sama lain terus menerus dengan berbagai alasan sampai mereka menjadi satu.<sup>22</sup>

Diutarakan pula dalam surah an-Nahl [16]:72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَبْنَاءً وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ إِخْوَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أُمَّهَاتٍ وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ آبَاءً وَإِنَّ أَزْوَاجَكُمْ لَمِنْ أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَعِنَافٍ أَفْئَاتٍ  
يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah ?.”<sup>23</sup>

Surah ar-Rūm [30]:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tenang kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>24</sup>

Sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya KH. Bisri dalam tafsirnya menuliskan bahwa Allah SWT menciptakan setiap jodoh atau pasangan dari diri mereka sendiri yang telah dibuktikan dengan kejadian penciptaan Siti Hawa dari diri Nabi Adam, “Allah Ta’ala ndadekake bojo kanggo sira kabeh saking awak-awak sira kabeh”. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa setiap pasangan diciptakan dari diri pasangannya, yang artinya jodoh setiap orang pasti adanya. KH Bisri juga menambahkan keterangan “Ibu Hawa kedaden saking iga wekase Nabi Adam”,<sup>25</sup> pada penafsiran surah an-Nahl [17]:72 dan surah ar-Rūm [30]:21 yang diartikan bahwa Ibu Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam. Artinya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk seorang laki-laki, laki-laki harus mencari dan menemukan tulang rusuknya yang hilang begitu juga wanita mencari laki-laki pemilik asal rusuknya. Itu sebabnya orang Jawa menyebut jodoh itu sebagai *garwa* yang memiliki kepanjangan *sigararaning nyawa* atau belahan jiwa.<sup>26</sup> Jika dirasionalkan ketika suatu pasangan telah terikat janji pernikahan maka seorang isteri akan menjadi tulang rusuk sang suami, dan ketika pernikahan itu menjadi berkah bahagia dengan tujuan yang benar meraih ridha-Nya Allah SWT maka suatu pasangan tersebut telah menemukan jodohnya atau belahan jiwanya karena telah terciptanya kenyamanan dan kesesuaian sakinah, mawaddah dan rahmah didalamnya. Seperti yang telah dijelaskan pada kelanjutan surah ar-Rūm [30]:21 dalam penafsiran KH. Bisri “Sira kabeh padha digawekake kandungan supaya sira kabeh padha anteng, condong marang kandungan-kandungane. Lan Allah Ta’ala uga andadekake anane demen lan welas ing antarane sira kabeh.

<sup>22</sup>Seema Dutta and Ruchi Nigam, “Searching The Other Half: The Concept Of Soulmate In Paulo Coelho’s *Brida*,” *IJELLH (International Journal of English Language, Literature and Humanities)* 5, no. 2 (2017): 95–102.

<sup>23</sup>Almahira, *Qur’an Hafalan Dan Terjemah*, QS an-Nahl/16:72, 274.

<sup>24</sup>Almahira, *Qur’an Hafalan Dan Terjemah*, QS ar-Rum/30:21.

<sup>25</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa*, 274 dan 406.

<sup>26</sup>Basuki, *Kitab Jodoh*, 5.

Temenan sakjerone iku mau kabeh, ana ayat-ayat (minangka tanda. bukti kuwasane Pengeran, mengkono kuwe) tumrap wong-wong kang padha gelem mikir.”<sup>27</sup>Dijadikannya suatu pasangan saling suka satu sama lain dan berkasih sayang agar hidup tenang dan damai. Ayat ini sebagai tanda atau bukti kebesaran serta kuasanya Allah SWT kepada umat-umat-Nya yang berakal dan mau berpikir.

### Jodoh Adalah Takdir

Adapun ayat al-Qur’an yang mengutarakan konsep jodoh adalah takdir ialah, Surah az-Zāriyāt [51]:49,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”<sup>28</sup>

Surah an-Naba’ [78]:8,

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya: “Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan.”<sup>29</sup>

Surah Fāṭir [35]:11,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ وَمَا يُعْمَرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.”<sup>30</sup>

Pada dua ayat di atas sudah jelas bahwa Allah SWT menciptakan setiap makhluk-Nya berpasang-pasangan. Tidak hanya manusia bahkan semua hal Allah SWT ciptakan dengan pasangannya masing-masing. KH Bisri Mustofa menafsirkan dalam surah az-Zāriyāt[51]:49 dengan ungkapan “Sekabehane perkara, ingsun dadekake sak jodho-jodho (lanang wadon, langit bumi, srengenge rembulan, ketiga rendheng, padhang peteng, lan liya-liyane maneh) supaya sira kabeh padha ngerti, yen kang nithahake sekabehane kang sak jodho-jodho iku, ijen.”<sup>31</sup>Ia menyebutkan bahwa laki-laki berpasangan dengan perempuan, langit dengan bumi, matahari dengan rembulan, terang dengan gelap dan lain sebagainya. Begitu pula ia menafsirkan dalam surah an-Naba’ [78]:8 menuliskan penciptaan pasangan laki-laki dengan perempuan. Sudah pasti manusia ditakdirkan berjodoh dengan pasangannya masing-masing karena itu termasuk bagian dari *sunnatullah*.

Kepercayaan pada takdir wajib dimiliki oleh setiap umat islam yang mukmin karena beriman dengan *qadha* dan *qadar* (takdir) ada pada rukun iman urutan ke enam. Mengenai takdir hanya Allah SWT yang berwenang atas terjadi atau tidaknya, takdir buruk atau takdir baik semua itu ketentuan Allah SWT. Membahas terkait takdir sama halnya membahas perihal misteri atau ghaib. Manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti bagaimanakah takdirnya kelak. Perlu diperhatikan bahwa takdir terbagi menjadi dua bagian yaitu takdir Mubram dan takdir Mu'allaq. Takdir Mubram

<sup>27</sup>Mustofa, 406.

<sup>28</sup>Qur’an Hafalan Dan Terjemah, QS az-Zāriyāt/51:49, 522.

<sup>29</sup>Ibid, QS an-Naba’/78:8, 582.

<sup>30</sup>Qur’an Hafalan Dan Terjemah, QS Fāṭir/35:11, 435.

<sup>31</sup>Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin-Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa*, ed. Sabar Alimron, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Kajian Strategis Indonesia-LEKAS, 2015), 528.

merupakan ketetapan Allah SWT yang pasti akan menimpa setiap orang tanpa bisa dirubah, takdir ini termasuk suatu hukum tertentu yang tidak dapat dihindari kejadiannya seperti ketetapan kelahiran, kematian dan hari kiamat. Sementara takdir mu'allaq adalah takdir yang kejadiannya berdasarkan pada usaha ikhtiar manusia dan hal ini tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.<sup>32</sup>

Manusia tidak perlu risau tentang jodohnya karena Allah SWT sudah menetapkan jodohnya masing-masing yang dituliskan-Nya di *Lauhul Mahfudz* bahkan jauh sebelum mereka diciptakan ke muka bumi ini. Sebagaimana tertera pada surah Fāṭir [35]:11 di atas dan di dalam hadits Rosulullah SAW bersabda: “Allah menciptakan kalam (pena), lalu Allah berfirman (kepada pena itu), Catatlah! Maka, pena itu mencatat apa yang terjadi waktu itu dan yang akan terjadi hingga hari kiamat.” (HR. Tirmidzi, Abu Daud, dan Ahmad).<sup>33</sup> Dijelaskan KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya pada surah Fāṭir [35]:11 bahwa setiap proses terciptanya manusia di muka bumi ini yang berawal dari tanah yaitu tidak lain adalah penciptaan Nabi Adam as kemudian terciptalah keturunan dari mani yang kemudian menjadi pasangan-pasangan laki-laki dan perempuan, hamil tidaknya seorang wanita, panjang pendeknya umur setiap manusia semua telah tertuliskan dalam kitab *Lauhul Mahfudz*.<sup>34</sup>

Memang benar setiap manusia sudah ditakdirkan memiliki jodoh, namun kembali lagi perlu diingat bahwa jodoh merupakan takdir mu'allaq yang harus dijemput dan diusahakan. Seperti ketentuan rezeki, orang yang tidak memiliki uang untuk makan harus berusaha dengan mencari pekerjaan dan bekerja agar mendapatkan uang dan dibelikan makanan untuk dimakan, orang yang terkena penyakit atau sedang sakit hendaknya berusaha menyembuhkannya melalui berobat. Begitu pula dengan perihal jodoh, karena jodoh merupakan takdir mu'allaq seiring percaya kepada takdir-Nya manusia juga harus berikhtiar menemukan jodoh yang tepat dan mendesain jodoh sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah ar-Ra'ad [13]:11,

. . . إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ . . .

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”<sup>35</sup> Berdasarkan ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk berikhtiar dengan maksimal dan memperkuat dengan doa serta amal ibadah. Sehingga berujung tawakkal memasrahkan hasil ikhtiar kepada Sang Maha berkehendak.

### **Relevansi Konsep Jodoh dalam tafsir al-Ibriz dan Ikhtiar Dalam Mendesain Jodoh**

Ikhtiar dapat dipahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan semaksimal mungkin untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Berdo'a juga berusaha. Bentuk ikhtiar dalam mendapatkan jodoh memiliki dua sisi juang eksternal dan internal. Dimana sisi eksternal merupakan ikhtiar yang berhubungan dengan perihal jodoh yang akan menjadi pasangan yaitu menentukan kriteria jodoh sesuai dengan petunjuk dari al-Qur'an. Sedangkan sisi internalnya yaitu ikhtiar yang berhubungan dengan diri sendiri, jiwa raga pemilik jodoh. Setiap umat manusia pastinya menginginkan jodoh yang baik juga sholeh/sholehah supaya dapat menjadi pasangan hingga ke surga.

Jika jodoh adalah belahan jiwa kita berarti jodoh adalah cerminan diri kita, karena kriteria pasangan yang baik dalam al-Qur'an adalah sosok yang baik agamanya, baik kahlaqnya, dengan itu penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya pada surah An-Nūr [24]:26 mengutarakan bahwa jodoh ialah sosok cerminan dirinya sendiri, “*Wong wadon-wadon utawa tembung-tembung kang ala iku patute haqe wong-wong lanang kang ala lan wong-wong lanang kang ala iku patute hake wong*

<sup>32</sup>Salman Rusydie, *Sukses Dengan Menguak Rahasia Qadha & Qadar*, ed. Muhammad Ilyasa, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2015), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=949267>, 24.

<sup>33</sup>Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Shalat Tarik Jodoh*, 1st ed. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/2165>, 5.

<sup>34</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 435.

<sup>35</sup>*Qur'an Hafalan Dan Terjemah*, QS, ar-Ra'ad/13:11, 250.

wadon-wadon utawa kalimat kang ala lan wong wadon-wadon kang bagus utawa kalimat-kalimat kang bagus iku patute haqe wong-wong lanang kang bagus. Lan wong-wong lanang kang bagus iku patute haqe wong wadon-wadon utawa kalimat kang bagus.”<sup>36</sup>Penjelasan pada ayat ini, wanita-wanita yang buruk cocoknya dengan laki-laki yab buruk dan begitu pula sebaliknya, sedangkan setiap wanita-wanita yang baik itu cocoknya dengan laki-laki yang baik begitu pula sebaliknya. Maka hal penting yang harus dilakukan ialah berusaha menjadi baik, berikhtiar dengan sungguh-sungguh dan berdo'a kepada Allah SWT supaya mendapatkan jodoh yang baik. Karena sebelum berikhtiar untuk mendapatkan jodoh yang sholeh/sholekhah, harus berusaha dan berikhtiar mensholeh/sholekhahkan diri sendiri.

Ketika dengan mensholeh/sholekhahkan diri dan berusaha menghiiasi diri dengan akhlaq yang terpuji maka secara tidak langsung telah mendesain jodoh menjadi sholeh/sholekhah. Dan dengan ini insyaallah akan Allah SWT permudah untuk mendapatkan jodoh yang baik. Adapun langkah-langkah ikhtiar dalam mendesain jodoh tersebut ialah,

**Pertamaniat**, secara bahasa niat sama artinya dengan *al-qasdu* (maksud) atau *al-irādah* (keinginan). Menurut al-Muhasibi niat berarti keinginan seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau ibadah tertentu ikhlas karena Allah SWT. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam al-Ghazali menjelaskan betapa pentingnya niat dalam suatu amalan seseorang. Setiap amal baik yang dikerjakan tanpa niat akan menjadi sia-sia, sebagaimana Imam al-Ghazali menukil firman Allah SWT surah al-Furqān [25] ayat 23,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya: “Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.”

Setiap amalan tidak akan mendapatkan pahala dan menjadi sia-sia jika dilakukan tanpa syarat suatu amalan tersebut yaitu niat (iman).<sup>37</sup> KH. Bisri Mustofa menuliskan *iman* dalam artian lain niat yang ditanamkan di dalam hati. Dianalogikan bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan amal sholeh tidak disertai niat atau iman itu ibarat “Sinar matahari yang memasuki lubang”,<sup>38</sup> dinukil dari Ali r.a. yang dikatakan oleh Sufya ats-Tsauri. Selaras dengan itu, Al-Hasan Al-Basri menggambarkan seperti halnya perbuatan sia-sia yang mana bagaikan sinar matahari memasuki celah dinding rumah seseorang di antara kalian, semisal seseorang tersebut meraupkan tangannya pada sinar tersebut, tidak akan sekali-kali ia dapat menangkapnya. Disebutkan pula bahwa setiap amalan baik yang dikerjakan tanpa syarat secara syari'at diterimanya sebuah amalan yaitu ikhlas (niat) mengerjakannya *lillahita'ala* serta sesuai syariat-Nya, maka amalan itu akan hancur dan sia-sia tidak akan ada manfaatnya di akhirat kelak dan sesungguhnya amalan tersebut *bathil*.<sup>39</sup>

Setiap perbuatan tergantung pada niatnya, niat bisa membuat amal yang kecil menjadi besar dan bisa pula membuat amal yang besar menjadi sia-sia. Yang akan membawa kadar besar kecilnya pemberian dari Allah SWT tergantung pada besarnya niat baik yang tertanam dalam hati. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah al-Hajj [22] ayat 37,

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ النُّفُوسُ مِنْكُمْ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada Allah adalah ketakwaan kamu.”<sup>40</sup>

<sup>36</sup>Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, ed. Sabar Alimron, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Kajian Strategis Indonesia-LEKAS, 2015), 352.

<sup>37</sup>Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, ed. Sabar Alimron, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Kajian Strategis Indonesia-LEKAS, 2015), 362.

<sup>38</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bi Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 105-106.

<sup>39</sup>Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, ed. Abdul Hayyieci Al-Katani et al., Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 65.

<sup>40</sup>Muthohirin, *Niat Dan Ikhlas*, 1st ed. (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 17.

Sesungguhnya ayat ini diturunkan perihal orang-orang kafir makkah ketika menyembelih kurban, mereka melumurkan darah hewan kurban di sekeliling ka'bah dan menyelipkan daging-dagingnya di celah-celah kanan kiri ka'bah dengan tujuan agar diterima oleh Allah SWT kurbannya tersebut.<sup>41</sup> Lalu diturunkan ayat ini menegaskan bahwa bukan besarnya suatu amalan atau pengorbanan yang akan sampai kepada Allah SWT melainkan ketakwaan dan niat dalam mengamalkan atau mengorbankannya.<sup>42</sup> Amal-amal sholeh yang disertai dengan keimananlah yang akan sampai dan di terima oleh Allah SWT. Artinya keimanan tersebut ialah niat, keyakinan hanya kepada Allah SWT dalam mengamalkan atau melakukan suatu amalan. Oleh karena itu kedudukan niat sangat menentukan kualitas perbuatan ibadah dan hasil yang diperolehnya karena niat itu jiwa perbuatan, dan kemudinya. Para *Salafussholih* terdahulu sangat waspada terhadap niat, sebelum melaksanakan suatu amalan atau tindakan beliau-beliau mempersiapkan niat baik dan menetapkan tujuan setelahnya agar amalan yang mubah akan menjadi suatu amalan ibadah.

Niat disini bukan niat secara lisan layaknya “aku berniat” namun niat dengan dorongan setulus hati dari Allah SWT. Berdasarkan kesepakatan ulama niat letaknya ada di dalam hati (batin), jika seseorang telah berniat sesuatu di dalam hatinya tanpa melafadzkannya pun maka sesungguhnya niat itu sudah dihitung sah. Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa pada ayat al-Qur'an surah al-`Imrān [3] ayat 29,

قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya, pasti Allah mengetahuinya. Dan Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa niat itu paling tepatnya ada di dalam hati (batin)<sup>43</sup> dan Allah SWT Maha Mengetahui setiap apa yang hamba-Nya niatkan karena sungguh Allah SWT Maha Mengetahui sekalipun yang disembunyikan di lubuk hati.<sup>44</sup> Setiap amalan yang terlihat oleh mata manusia sebagai amal baik belum tentu di hadapan Allah SWT bernilai baik pula dikarenakan rusaknya niat suatu amal tersebut. Maka tidak akan Allah SWT berikan balasan suatu amalan di hari akhirat kelak kecuali sebagaimana niatnya.

Terkadang niat memang mudah untuk dilakukan, namun tidak jarang pula untuk menemukannya sangatlah sulit. Untuk mempermudah dalam menghadirkan niat-niat baik di dalam hati pada setiap keadaan, seseorang harus memenuhi hatinya dengan kemaslahatan agama dan akhirat. Terurai dalam sabda Rasulullah SAW, “segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>45</sup> Senada dengan kandungan hadist tersebut yang diriwayatkan dari Amirul mu'minin Abu Hafs yaitu Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riah bin Abdullah bin bin Qurth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib al-Quraisyi al-'Adawi ra. Berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bahwasannya semua amal perbuatan itu disertai dengan niat-niatnya dan bahwasannya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itupun kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehnya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikawininya, maka hijrahnyapun kepada sesuatu yang dimaksud dala hijrahnya itu.” (Muttafaq alaih).<sup>46</sup> Niat itu penyempurna suatu amalan, niat adalah penyengajaan yang disembunyikan di dalam hati. Jika niatnya benar akan bernilai lebih pada amalan yang diniatkannya, namun jika keliru dalam niatnya maka akan sia-sia dan kosong amalan yang

<sup>41</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 336.

<sup>42</sup>Wahbah az-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, ed. Abdul Hayyi Al-Katani and dkk, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 220.

<sup>43</sup>Muthohirin, *Niat Dan Iklas*, 19.

<sup>44</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 53.

<sup>45</sup>el-Bantanie, *Shalat Tarik Jodoh*, 171.

<sup>46</sup>Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi Ad-Dimsyaqi, *Keikhlasan Niat Dan Tentang Ketaqwaan*, ed. Abdullah Yusuf, 1st ed., 2021, 1-2.

diniatkannya. Kekuatan niat dapat memudahkan rencana yang akan diamalkan, karena Allah SWT akan mengiringinya pada setiap langkah dengan anugerah dan rahmat-Nya jika memang niat itu baik. Niat seseorang itu lebih baik daripada amalannya, bahkan Allah SWT telah mencatat dan menghitung pahala bagi seseorang yang berniat baik namun belum sempat melakukannya tersebut sebab suatu halangan tertentu.<sup>47</sup>

Tahap awal dalam mendesain jodoh yang sangat penting yaitu mempersiapkan niat untuk ikhtiar dengan sebenar-benarnya niat yaitu untuk memperbaiki diri menjadi lebih sholeh/sholekhah dan mendekati diri kepada Allah SWT. Karena Allah SWT hanya menghendaki kemuliaan bagi hamba-Nya yang berusaha, sebagaimana firman-Nya “*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan maka bagi Allah lah kemuliaan itu.*”<sup>48</sup> Dalam mendesain jodoh yang paling utama diniatkan adalah untuk menjalin pernikahan mengharap ridho-Nya Allah SWT. Kehidupan dalam pernikahan tidak selalu tentang cerita yang indah dan manis, tetapi akan ditemukan pula cerita yang pahit. Oleh karena itu ketika telah tertanamkan niat untuk menikah mencari ridho-Nya Allah SWT maka setiap langkah perjalanan dalam sebuah pernikahan entah itu pertikaian ataupun perselisihan akan berujung pada niat yang sama dan akan kembali menemukan alasan mewujudkannya keharmonisan.

**Yang kedua**, muhasabah diri atau introspeksi diri, yaitu melakukan perhatian kepada diri sendiri, merenunginya, mengenal dan memahami kekurangan serta kelemahan yang tersematkan dalam diri. Sudahkah pantas mengharapkan jodoh yang baik sholeh/sholekhah, sudahkah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sudahkah dekat dengan Sang penciptanya. Muhasabah diri timbul dari akibat yang beragam, seorang yang beriman memiliki banyak alasan untuk melakukan muhasabah diri misalnya penghayatan nash-nash al-Qur’an, penyesalan mendalam terhadap manusia dan akhirnya menyadarkan hati yang beriman atas keagungan Allah SWT, untuk menyadari apa tujuan dan sasaran diciptakan dirinya dan banyak lainnya.

Muhasabah diri merupakan suatu perintah dari Allah SWT kepada hamba-Nya supaya terus berusaha memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan dan kesesatan yang dilalaluinya. Merealisasikan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam tuntutan imannya terkait ketaqwaan, memelihara hukum-hukum perintah Allah SWT dan larangan-Nya, menyaring dengan rapat hal-hal yang bermanfaat dari hal-hal yang merugikan. Sesungguhnya apabila setiap manusia menjadikan akhirat seolah-olah dekat dipelupuk matanya dan menjadi tujuan jiwanya serta mengupayakan dengan segenap kemampuannya niscaya akan menghindarkannya dari kerikil penghambat langkah-langkahnya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT perintah untuk muhasabah diri pada surah al-Hasyr [59]:18-19,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا إِلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.”

Sehubung dengan makna firman Allah SWT tersebut Syekh ‘Abdur Rahman mengutarakan bahwa ayat ini merupakan dalil pokok yang menotice seorang hamba untuk melakukan muhasabah diri dan berlaku serta bersikap secara objektif terhadap dirinya sendiri.<sup>49</sup> Jika ia melakukan kekhilafan sudah seharusnya ia menggantinya dengan bertaubat dan berpaling dari kekeliruan itu, jika ia menemukan dirinya lalai terhadap perintah Allah SWT maka secara spontan ia akan langsung berusaha dengan sepenuh hati meminta pertolongan Allah SWT untuk meluruskan dan merapikannya. Ayat ini menegaskan pula bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk

<sup>47</sup>Bumi Ulama, *Tentang Niat*, 1st ed. (Cianjur: Guepedia, 2021), [https://www.google.co.id/books/edition/Tentang\\_Niat/ttdMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=niat&pg=PA21&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Tentang_Niat/ttdMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=niat&pg=PA21&printsec=frontcover), 15.

<sup>48</sup> QS. Al-Fathir [35]:10.

<sup>49</sup>Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Pelajaran Tentang Muhasabah Diri* (Hikam Pustaka, 2021), 9.

menghisab dirinya masing-masing sebelum kelak dihisab oleh Allah SWT, dan hendaklah untuk melihat apa-apa yang telah diperbuat serta apa yang telah ditabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk bekal kelak di hari kemudian ketika bertemu dengan Rabbmu.<sup>50</sup> Karena sungguh orang-orang yang lupa dengan rabbnya akan menjadikan mereka lupa diri sehingga jauh dari ketaatan dan sama sekali tidak mengingat amal kebaikan orang yang seperti itulah yang disebut fasik.<sup>51</sup>

Ditekankan pula dalam ayat ini suatu perintah untuk memperhatikan perbuatan yang telah diperbuat pada hari esok dengan pemahaman *Thaba'thaba'I* sebagai bentuk perintah muhasabah diri dan mengevaluasi atas perbuatan yang telah diperbuat. Dianalogikan seperti tukang yang telah selesai dalam pekerjaannya, hendak ia memeriksa dan memperhatikan ulang hasil pekerjaannya untuk menyempurnakan jika telah baik dan memperbaikinya jika terdapat kesalahan atau kekeliruan.<sup>52</sup> Begitu pula dengan mukmin dituntut untuk melakukan muhasabah diri agar mengetahui dimana letak kurang dan kelkeliruan dalam bertindak. Jika baik amalnya maka dapat mengahapkan balasan berupa pahala dan jika buruk maka dapat segera memperbaikinya dengan bertaubat. Penggunaan kata *nafs* atau diri yang berarti tunggal dalam ayat di atas menunjukkan bahwa tidaklah akan cukup jika penilaian sebagian atas sebagian yang lain, namun masing-masing individu harus melakukannya sendiri atas dirinya. Karena sejauh dan sedalam apapun individu lain melihat dan menilai diri seorang mukmin sejatinya hanya mukmin tersebut yang memahami dengan benar kekurangan dan kelebihan dari dirinya.

Dengan muhasabah diri dapat menjadikan hati lebih tenang, tawadhu' dan akhirnya dapat berpikir secara logis. Ketika sudah terbiasa melakukan muhasabah diri dan menemukan kelemahan serta kekurangannya maka ia akan terus berusaha memperbaikinya dari segala sisi. Memenuhi hatinya dengan keimanan pada Allah SWT, mewarnai karakternya dengan akhlak terpuji, mengutamakan *value* di dalam dirinya. Supaya dapat menang dari hawa nafsu dan tidak terlena dengan fatamorgana dunia fana. Karena akhlak yang mulia termasuk kriteria pasangan yang ideal. Sebagaimana disebutkan KH. Bisri Mustofa dalam penafsirannya yang dituliskan pada bagian *Muhimmah* surah ar-Rahmān [55]:56 disebutkan "*Mulane poro kakung yen milih bojo, aja milih namung rupa. Senajan mungguhing rupa bijine namung nenem utawa pitu kurang, nanging yen atine patut dibiji sanga, sek ora-orane wolu utawa pitu.*"<sup>53</sup> Bahwa sebaik-baiknya pasangan yang dipilih itu bukan berdasarkan parasnya yang indah nan rupawan, namun ia yang memiliki hati dengan akhlak mulia dan terpuji. Maka dari itu dengan muhasabah diri dapat menunjukkan seberapaukupnya porsi yang harus diambil untuk terus memperbaiki diri. Karena sesungguhnya kesibukan paling baik adalah berusaha memperbaiki diri serta berlomba-lomba dalam berbuat baik.

**Yang ketiga**, menghiasi diri dengan ilmu, ilmu bagaikan pelita yang menerangi kegelapan, orang berilmu mampu menerangi dirinya dan juga orang-orang disekitarnya. Dengan memiliki ilmu dan mengamalkannya akan memberikan manfaat besar bagi orang lain. Dengan begitu Allah SWT akan membukakan pintu berkah dalam hidup sebesar-besarnya yang salah satunya adalah keberkahan mendapatkan jodoh. Memperkaya diri dengan menuntut ilmu adalah cara cemerlang untuk meningkatkan *Value* atau nilai dalam diri. Di dalam Islam menuntut ilmu bukanlah suatu anjuran ataupun ajakan namun menjadi suatu kewajiban bagi setiap mukmin. Diutarakan dalam hadist Rasulullah SAW, dari Anas bin Malik ra beliau berkata: *Rasulullah bersabda "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim"* hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomer 224 yang dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jaami as-Shaghir nomer 3913.<sup>54</sup> Allah SWT juga menjanjikan derajat yang tinggi bagi hamba-Nya yang menuntut ilmu sebagaimana dalam firman-Nya surah al-Mujādalah [58] ayat 11,

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>50</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bi Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 123.

<sup>51</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 556.

<sup>52</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 130.

<sup>53</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 541.

<sup>54</sup>Wikhdaton Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>, 300.

Artinya: ... “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat di atas dijelaskan Allah SWT memuliakan orang-orang yang beriman terutama orang-orang yang diberi ilmu dan menuntut ilmu.<sup>55</sup> Tidak ditegaskan bahwa Allah SWT akan *meninggikan* derajat orang-orang yang berilmu, namun penegasan yang disebutkan ialah bahwa mereka yang berilmu dan menuntut ilmu memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang sekedar beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Tidak disebutkannya kata *meninggikan*, karena disini ditunjukkan sebagai isyarat bahwa sebenarnya yang memiliki peran besar dalam meninggikan derajatnya adalah ilmu yang dimilikinya, bukan faktor lainnya melainkan ilmu itu sendiri. Jadi semakin tinggi dan luas ilmu yang di dapat maka semakin tinggi pula derajat yang akan di peroleh berupa kemuliaan di dunia dan juga di akhirat. Tentu saja yang dimaksudkan dengan *yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan.<sup>56</sup> Adapun ilmu pengetahuan disini bukanlah hanya ilmu agama, ilmu al-Qur'an saja, namun semua ilmu apapun itu yang bermanfaat dan segala ilmu yang menjadikan pemiliknya merasa takut dan kagum kepada Allah SWT. Sehingga mendorong mereka untuk mengamalkan dan memanfaatkan ilmunya untuk kemaslahatan bersama.

Dengan melapangkan hati dan patuh akan menjadikan iman dan ilmunya diangkat oleh Allah SWT, sehingga bertambah naik derajatnya. Jika mereka patuh pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya niscaya mereka itulah yang akan bertambah ilmunya. Dan orang-orang yang diangkat derajatnya lebih tinggi dari orang-orang kebanyakan oleh Allah SWT pertama dikarenakan imannya dan kedua dikarenakan ilmunya. Iman memberi cahaya pada jiwa yang disebut dengan moral, sedangkan ilmu pengetahuan memberi cahaya pada mata, sehingga memiliki wawasan luas. Iman dan ilmu memberikan kemantapan pada pemiliknya dan menjadikannya agung meski tidak memiliki jabatan ataupun suatu kedudukan tinggi.<sup>57</sup> Karena cahaya itu datang dari dalam diri bukan pancaran dari hal lain atau faktor di luar diri. Perlu diketahui bahwa pokok utama dalam kehidupan itu ialah iman dan ilmu. Iman tanpa disertai ilmu akan membuatnya terperosok dan tersesat dalam pekerjaan atau tindakan yang disangka menyembah Allah SWT ternyata fakta sebenarnya malah sebaliknya yaitu mendurhakai-Nya. Sedang orang yang berilmu saja tanpa memiliki iringan iman dalam hatinya makan ilmunya tersebut dalam membahayakannya ataupun orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu menuntut ilmu harus disertai dengan iman yang kuat di dalam hatinya agar semakin bertambahnya ilmu akan semakin berkah dan bermanfaat untuk orang lain.

Dalam sya'ir Imam Syafi'i beliau berkata bahwa “Setiap manusia adalah dalam keadaan mati kecuali mereka yang memiliki ilmu. Dan setiap yang memiliki ilmu adalah dalam keadaan tidur melainkan mereka yang mengamalkan ilmunya dalam kebaikan. Ilmu itu seperti air jika tidak terus mengalir makan akan menjadi mati dan membusuk, sungguh jika kamu tidak tahan akan penatnya menuntut ilmu, maka kamu harus menanggung perihnya kebodohan.”<sup>58</sup> Dalam sebuah konsekuensi kehidupan yang telah menjadi semboyan berakit-rakit ke hulu bersenang-senang kemudian sama halnya dengan maksud yang disampaikan oleh Imam Syafi'i bahwa setiap manusia yang enggan mengalami sulit dan terjalnya perjalanan menuntut ilmu maka ia harus siap menanggung konsekuensi untuk hidup dalam perihnya kebodohan selama hidupnya.

Dengan ilmu seorang mukmin akan memiliki kepercayaan diri, wawasan luas, budi pekerti lugas dan juga sikap yang bijaksana. Wawasan luas akan sangat membantu dalam menambah relasi dan sikap bijaksana akan membawanya ketempat yang baik bersama dengan orang-orang baik pula. Dengan begitu peluang untuk mendapatkan jodoh yang baik akan terbuka lebar. Selain itu, apabila orang yang berilmu kemudian mengamalkannya niscaya amalnya tidak akan terputus hingga maut menjemput, kedudukannya pun lebih utama dari para ahli ibadah. Orang berilmu memiliki daya tariknya sendiri dan akan tersesuaikan dengan orang yang berilmu pula. Semakin berilmu akan

<sup>55</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 551.

<sup>56</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Jilid 14 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 87-88.

<sup>57</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 7228-7229.

<sup>58</sup>Bambang Irawan, *Untaian Nasihat Imam Syafi'i*, ed. M. Roichan Firdaus, 1st ed. (Solo: PT Tiga Serangkai, 2018), 46.



semakin pandai dalam menyikapi ketetapan dan ketentuan Allah SWT. Semakin paham dalam menetapkan pilihan dan memulai komitmen.

**Yang keempat**, menjaga tali silaturahmi, istilah silaturahmi adalah gabungan antara dua kata yaitu *Shilah* dan *ar-rahim/ar-rahmi*. *Shilah* berarti hubungan atau menghubungkan sedangkan *ar-rahim* artinya kerabat yang memiliki hubungan pertalian darah selain itu *ar-rahim* juga memiliki arti lembut, kasih sayang, penuh cinta. Jadi definisi dari silaturahmi adalah menghubungkan tali persaudaraan atau menghubungkan rasa kasih sayang.<sup>59</sup> Lebih tepatnya silaturahmi artinya menyambung hubungan kasih sayang sesama umat muslim dan menjaga hubungan tetap baik antara satu sama lain. Silaturahmi merupakan pintu keberkahan paling mulia. Silaturahmi memiliki banyak keutamaan salah satunya sebagaimana yang terkandung dalam hadist Qudsi dengan bunyi, “*Siapa yang menyambung tali silaturahmi, maka akan Aku sambung rahmat-Ku untuknya.*”HR. Tirmidzi dan Abu Dawud.<sup>60</sup> Allah SWT akan menyambung rahmat-Nya bagi umat-Nya yang menyambung silaturahmi, rahmat Allah SWT itu beragam dan sangat luas hingga tak terhitung jumlahnya. Dapat berupa kemudahan dalam segala urusan, ketenangan dalam kebisingan perjalanan hidup, kelancaran dalam mencari rezeki bahkan kemudahan dalam mendapatkan jodoh. Dengan silaturahmi dapat memanjangkan umur, ulama tafsir mengartikan bahwa bukanlah jumlah umurnya yang bertambah namun umurnya akan dipenuhi keberkahan karena sejatinya umur seseorang tidak akan bertambah panjang atau berkurang. Maksudnya hidupnya akan penuh berkah, meskipun ia hidup selama 60 tahun dengan silaturahmi maka seolah-olah ia hidup selama 100 tahun.

Sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisā’ [4]:1,

.. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*”

Pada ayat ini yang dimaksudkan dengan menjaga hubungan kekeluargaan adalah menjaga hubungan silaturahmi. Karena Islam merupakan agama sosial yang memposisikan pentingnya menjaga hubungan antar sesama yaitu silaturahmi, baik dalam berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara.<sup>61</sup> Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi maka secara tidak langsung telah meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT. Sebab menjaga tali silaturahmi adalah salah satu ciri-ciri orang yang bertakwa. KH. Bisri Mustofa dalam penafsirannya juga menegaskan untuk menjaga hubungan antar sesama dan jangan sampai putus.<sup>62</sup>

Ayat ini juga memberi kesadaran bagi orang-orang mukmin yang berakal dan telah hidup bermasyarakat akan selalu menyebut nama Allah SWT yang telah menganugerahkan kehidupan bagi mereka di muka bumi ini. Setelah diperintahkan kepada mereka untuk bertakwa kepada Allah SWT ada hal lain yang tetap harus manusia ingat yaitu menjaga kesatuan antara tali keturunan manusia dengan silaturahmi.<sup>63</sup> Dengan merenungkan ayat tersebut dapat dipahami tentang dasar damai perikemanusiaan dalam ajaran Islam yaitu menjaga hubungan baik antara satu sama lain dan terus menyambung tali silaturahmi.<sup>64</sup> Jika suatu kelompok manusia yang datang dari satu keturunan telah sama-sama bertakwa kepada Allah SWT maka akan dengan spontan timbul keamanan dalam jiwa. Apalagi seusai mereka menyadari bahwa mereka adalah satu keluarga besar yang diikat oleh suatu aliran darah dan aliran kasih. Bukankah sangat bahagia jika menemukan kesamaan dan perbedaan yang dapat diperbincangkan pada setiap pertemuannya.

Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda bahwa silaturahmi adalah amalan yang pahalanya lebih melimpah dari pahala shalat dan puasa, dijelaskan dalam sabdanya, Beliau bertanya kepada

<sup>59</sup>Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah Dan Silaturahmi*, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2011), 112.

<sup>60</sup>el-Bantanie, *Shalat Tarik Jodoh*, 87.

<sup>61</sup>Ach Fawaid, *Asbabun Nuzul*, ed. Hayyan Kung, 1st ed. (yogyakarta: Noktah, 2020), 130.

<sup>62</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 77.

<sup>63</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 1056-1057.

<sup>64</sup>Mustofa, *Tafsir Al-Ibriq Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*, 408.

para sahabat, “*Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya daripada shalat dan puasa?*” kemudian para sahabat menjawab, “*Tentu saja ya Rasul,*” lalu Beliau bersabda, “*Engkau damaikan yang bertengkar, menyambung persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan tali persaudaraan di antara mereka adalah amal shaleh yang besar pahalanya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>65</sup> Dapat dikatakan bahwa silaturahmi termasuk perkara penting serta memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam. Dan termasuk amal shaleh penuh berkah serta memberikan kebaikan pada pelakunya.

Dalam Islam, proses memilih jodoh atau pasangan hidup adalah suatu tindakan yang sangat penting. Memilih pasangan hidup yang tepat adalah keputusan yang akan memengaruhi seluruh kehidupan seseorang, baik dalam aspek dunia maupun akhirat. Salah satu implikasi paling penting dalam memilih jodoh dalam Islam adalah ketaatan terhadap ajaran agama. Seorang Muslim diharapkan untuk memilih pasangan yang juga taat beragama, sehingga keduanya dapat saling mendukung dalam menjalani ibadah, memahami nilai-nilai Islam, dan membangun keluarga yang berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Islam mengajarkan bahwa iman dan akhlak yang baik adalah faktor utama dalam memilih pasangan hidup. Pasangan hidup yang memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik akan lebih mampu saling mendukung, memahami, dan membantu satu sama lain dalam perjalanan kehidupan. Islam mendorong setiap individu untuk menjalani pernikahan sebagai kewajiban yang serius. Ini berarti bahwa pasangan harus siap untuk mengemban tanggung jawab terhadap keluarga yang akan mereka bentuk. Memilih pasangan yang memiliki niat baik untuk menjalankan peran sebagai suami atau istri yang bertanggung jawab adalah hal yang sangat penting. Memilih pasangan yang tepat dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa rumah tangga yang bahagia adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Islam juga mengingatkan umatnya untuk mencari pasangan yang kompatibel dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepribadian, minat, tujuan hidup, dan aspirasi. Kecocokan dalam hal-hal ini dapat memudahkan perjalanan kehidupan berumah tangga.

Selain berusaha dengan sebaik-baiknya dalam memilih pasangan hidup, Islam juga mendorong umatnya untuk berdoa dan melakukan istikharah (doa meminta petunjuk Allah) ketika menghadapi keputusan besar seperti ini. Memohon bimbingan dan petunjuk dari Allah adalah suatu tindakan yang bijaksana dalam memilih jodoh. Islam juga menekankan pentingnya peran masyarakat dalam membantu proses pemilihan jodoh. Keluarga, teman, dan komunitas seharusnya memberikan nasihat yang baik dan mendukung proses ini.

## PENUTUP

Konsep jodoh di dalam al-Qur’an surah an-Nisā’ [4]:1, al-A’rāf [7]:189, an-Naḥl [16]:72, ar-Rūm [30]:21 berdasarkan tafsir al-Ibriz ialah jodoh adalah belahan jiwa yang mana ia diciptakan dari diri yang sama. KH. Bisri menyatakan bahwa Ibu Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam yang diyakini orang Jawa hubungan suatu pasangan suami isteri adalah wanita adalah jodoh tulang rusuk laki-laki. Dua individu yang disatukan karena suatu ikatan. Konsep kedua ialah jodoh adalah takdir dengan dasar penafsiran KH. Bisri pada tafsirnya al-Ibriz surah az-Zāriyāt [51]:49, an-Naba’ [78]:8 dan surah Fāṭir [35]:11, dijelaskan jodoh adalah takdir karena pada asalnya Allah SWT menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini berpasang-pasangan. Adapun relevansinya dengan ikhtihār dalam mendesain jodoh terdapat empat langkah yaitu, pertama niat baik, ketika melakukan suatu hal yang baik harus diawali dengan niat yang baik pula. Niatkan ikhtihār dengan sebenar-benarnya niat yaitu untuk memperbaiki diri, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, muhasabah diri, mencari dan memahami kekurangan yang tersematkan dalam diri. Dengan muhasabah diri dapat menjadikan hati lebih tenang dan tawadhu’ dan akhirnya dapat berpikir secara logis. Dengan begitu Allah SWT akan membukakan pintu berkah dalam hidup sebesar-besarnya yang salah satunya adalah keberkahan mendapatkan jodoh. Ketiga menghiasi diri dengan ilmu,

<sup>65</sup>Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah Dan Silaturahmi*, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2011), 166.

orang berilmu memiliki daya tariknya sendiri dan akan sesuai dengan orang yang berilmu pula. Keempat, menjaga tali silaturrahim, karena sesungguhnya pintu keberkahan paling indah ialah silaturahmi. Silaturahmi artinya menyambung hubungan kasih sayang sesama umat muslim dan memiliki banyak keutamaan. Membuka pintu rahmat Allah SWT yang luas salah satunya mempermudah mendapatkan jodoh.

## REFERENSI

- Ad-Dimsyaqi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi. *Keikhlasan Niat Dan Tentang Ketaqwaan*. Edited by Abdullah Yusuf. 1st ed., 2021.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. *Pelajaran Tentang Muhasabah Diri*. Hikam Pustaka, 2021.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bi Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by M Abdul Ghoffar and Abu Ihsan Al-Atsari. Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- az-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Edited by Abdul Hayyie Al-Katani, Mujiburrahman Subadi, Muhamammad Mukhlisin, and Akhmad Ikhwan. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Al-Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Edited by Abdul Hayyi Al-Katani and dkk. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baqi, Muhammad fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Alfaadzi Al-Qur'an Al-Kariim*. 1st ed. Daarul Hadits, 2007.
- Basuki, Fira. *Kitab Jodoh*. Edited by Dwinoor Bestiyani and Linda Irawati. 1st ed. Jakarta: Grasindo (Gramedia WidiaSarana Indonesia), 2016.
- Dutta, Seema, and Ruchi Nigam. "Searching The Other Half: The Concept Of Soulmate In Paulo Coelho's Brida." *IJELLH (International Journal of English Language, Literature and Humanities)* 5, no. 2 (2017): 95–102.
- el-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Shalat Tarik Jodoh*. 1st ed. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Fathony, Alvan, and Moh Sholeh. "Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 01 (2021): 37. <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1171>.
- Fawaid, Ach. *Asbabun Nuzul*. Edited by Hayyan Kung. 1st ed. Yogyakarta: Noktah, 2020.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- . *Tafsir Al Azhar*. Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Hasanah, Uswatun. "Jodoh Dalam Al-Qur'an." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Huda, Achamad zainal. *Muara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. 1st ed. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Irawan, Bambang. *Untaian Nasihat Imam Syafi'i*. Edited by M. Roichan Firdaus. 1st ed. Solo: PT Tiga Serangkai, 2018.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Marjiatun Hujaz, Nur Huda, and Syihabudin Qalyubi. "Analisis Semantik Kata Zawj Dalam Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin-Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*. Edited by Sabar Alimron. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Kajian Strategis Indonesia-LEKAS, 2015.
- Muthohirin. *Niat Dan Ikhlas*. 1st ed. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Paryadi. "Memilih Jodoh Dalam Islam." *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiolinguistik* 1, no. 1 (2015): 88.
- Qadrnada, Khalisoh. "Pasangan Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian Qs. Al-Nūr Ayat 26 Dan Qs. Al-Taḥrīm Ayat 10-11)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Qur'an Hafalan Dan Terjemah*. al-Mahira, n.d.

- Rusydie, Salman. *Sukses Dengan Menguak Rahasia Qadha & Qadar*. Edited by Muhammad Ilyasa. 1st ed. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2015.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 14. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Syarbini, Amirullah. *Keajaiban Shalat, Sedekah Dan Silaturahmi*. 1st ed. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2011.
- Toyyibah, Hesti Annisa. "Memilih Pasangan Hidup Menurut QS. Al-Baqarah Ayat 221 Dan QS. an-Nur Ayat 32." Universitas Negeri Mataram, 2022.
- Ulama, Bumi. *Tentang Niat*. 1st ed. Cianjur: Guepedia, 2021.